

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian fenomena “*mom shaming*” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Kriek dan Miller dalam buku Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif ini merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan juga berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilahnya. Fokus pada penelitian ini yakni dengan mendeskripsikan secara intensif dan juga terperinci mengenai gejala atau suatu fenomena sosial yang diteliti (Ali, 2017). Dengan melakukan penelitian kualitatif ini maka pengumpulan data yang dilakukan akan semakin banyak hal-hal yang menarik di dalamnya, penelitian kualitatif ini melebihi pengetahuan mulai dari individu, kelompok, dan juga lingkungannya. Berdasarkan hasil pengertian di atas “*mom shaming*” ini dapat mengekspos fenomena di kalangan perempuan yang berperan sebagai ibu. Dalam hal ini maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan, hal ini agar penelitian yang dilakukan mendapatkan data informasi secara menyeluruh dan juga sesuai dengan suatu kondisi yang ada di lapangan sehingga mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian yang diharapkan.

Pada metode kualitatif ini dibutuhkan pendekatan yang mengungkapkan secara deskriptif untuk meneliti fenomena mengenai *mom shaming* sehingga diharapkan pemahaman yang lebih mendalam, maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam Moustakas, 1994 pada proses wawancara dalam kualitatif ini sangat bersifat terbuka, sehingga apabila ada suatu kesalahpahaman dapat diklasifikasi dalam waktu yang sama. Narasumber juga dapat meninjau dan mengkonfirmasi atau mengubah data penelitian agar

sesuai dengan pandangan atau persepsi tentang pengalaman pribadinya (Moustakas, 1994).

3.1.2 Metode Penelitian

Studi fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelajahi pengalaman manusia serta makna yang terkait dengan pengalaman tersebut. Metode fenomenologi berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang perspektif individu dan bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Dalam studi fenomenologi, peneliti berusaha untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia, maka dari itu masalah yang diangkat ini “Perilaku *Bullying* Melalui *Mom shaming*: Implikasi Terhadap *Self esteem* Ibu Muda Di Perkotaan (Studi Fenomenologi Pada Aspek *Mom shaming* Ibu Muda Di Kota Bandung)” yang banyak terjadi pada seorang perempuan yang menjadi peran ibu di Indonesia maka dari itu dengan menggali makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Penelitian fenomenologi sering kali melibatkan wawancara mendalam dengan individu atau kelompok, pengamatan langsung, atau analisis teks yang relevan.

Dalam fenomenologi empiris, deskriptif dibagi menjadi dua tingkat, yaitu pada level satu, data yang telah dihasilkan terdiri dari deskriptif naif yang didapatkan melalui dialog serta pertanyaan yang terbuka antara peneliti dan juga subjek penelitian, sedangkan pada level dua ini deskriptif diperoleh dari analisis reflektif dan juga interpretasi berdasarkan cerita atau catatan pengalaman (Giorgi, 1985). Adapun suatu tahapan analisis yang perlu dilakukan oleh peneliti diantaranya, yaitu 1). Peneliti membaca seluruh gambaran situasi pengalaman yang telah disampaikan secara langsung untuk mendapatkan deskripsi secara keseluruhan, 2) peneliti melakukan proses membaca deskripsi namun dengan seksama dan juga teliti sehingga akan mendapatkan suatu gambaran dari setiap pengalaman untuk mendapatkan makna sesungguhnya (Giorgi, 1979)

Di dalam penelitian fenomenologi, peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian yang membiarkan suatu fenomena yaitu mengenai *mom shaming* ini

berbicara sendiri, karan fenomenologi ini dimulai dengan “hal-hal itu sendiri”, sehingga dalam setiap langkahnya, perlu dihilangkan sesuatu yang mewakili prasangka dan juga akan mengesampingkan praanggapan, agar dapat melihat sesuatu dengan terbuka (Moustakas, 1994). Maka dari itu, dari metode melalui pendekatan fenomenologi ini diharapkan dapat mengungkap suatu hasil terkait *mom shaming* dengan *self esteem* yang dimiliki seorang ibu muda. Pada metode pendekatan fenomenologi ini digunakan agar peneliti dapat memahami kehidupan sehari-hari dari seorang ibu muda yang pernah mengalami atau korban dari adanya fenomena *mom shaming* ini dalam dunia nyata untuk mengungkap masalah yang dihadapinya kemudian akan ditafsirkan bagaimana seorang ibu muda dalam menghadapi *mom shaming* tersebut sehingga bagaimana tindakan untuk kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, metode ini bersifat interpretatif, karena pada metode ini peneliti menelusuri makna yang menjadi pengetahuan, pengalaman, serta kesadaran yang dimiliki oleh seorang ibu muda yang pernah menjadi korban *mom shaming* (Kafle, 2011)

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi hermeneutik dari Martin Heidegger yang mengembangkan fenomenologi berfokus pada interpretasi dan pemahaman serta menekankan bahwa pengalaman manusia selalu terkait dengan konteks historis dan budaya (Heidegger, 1962). Pada penelitian ini adanya 1). Fokus pada interpretasi, dimana pendekatan ini menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami pengalaman manusia dalam konteks *mom shaming* yaitu pentingnya memahami bagaimana ibu muda menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman mereka menjadi korban *mom shaming*. 2). Konteks sosial dan budaya, dimana Heidegger ini menekankan bahwa pengalaman manusia selalu terkait dengan konteks historis dan budaya. Ini akan sangat relevan dengan fenomena *mom shaming* yang terjadi dalam konteks sosial perkotaan di Bandung. 3). Pemahaman mendalam, dimana pada fenomenologi ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup individu, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami implikasi *mom shaming* terhadap *self-esteem* ibu muda. 4). Pengalaman subjektif, pada pendekatan ini

memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif ibu muda dalam menghadapi *mom shaming* dan dampaknya terhadap *self-esteemnya*. 5). Analisis interpretif, pada pendekatan fenomenologi ini memungkinkan analisis yang lebih penting untuk memahami kompleksitas fenomena *mom shaming* dan juga implikasinya (Heidegger, 1962).

3.2 Lokasi dan Partisipan

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah dilakukan khusus pada perempuan yang menjadi ibu muda di Indonesia tepatnya di wilayah perkotaan yaitu kota Bandung dengan subjek penelitian yaitu pada ibu muda yang pernah menjadi korban dari *mom shaming*.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Subjek penelitian atau narasumber dalam penelitian ini adalah kunci utama untuk mendapatkan informasi sehingga tujuan peneliti akan tercapai. Peneliti telah menentukan narasumber berdasarkan kriteria yang sesuai dengan permasalahan yang sudah dibahas. Terdapat narasumber yang ada dalam penelitian ini yaitu ibu muda dengan lulusan pendidikan tinggi dari D1-S1 dan ibu muda yang tidak menempuh pendidikan tinggi dari SD, SMP, dan, SMA. Adapun kriteria narasumber kunci yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Informan Kunci: Ibu muda yang pernah menjadi korban *mom shaming* di Kota Bandung**

Tabel 3. 1 Kriteria Ibu Muda Korban *Mom shaming*

No.	Kriteria
1.	Usia partisipan saat melahirkan anak pertama, yaitu usia di bawah 25 tahun.
2.	Status pernikahan partisipan, yaitu menikah di usia muda di bawah 25 tahun.
3.	Ibu muda yang pernah menjadi korban <i>mom shaming</i> secara langsung atau di media sosial.
4.	Ibu muda yang memiliki anak 0-5 tahun.

5.	Ibu muda dengan jenjang pendidikan D3-S1.
6.	Ibu muda dengan jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.
7.	Ibu muda yang tinggal di wilayah perkotaan.

b. Informan Pendukung: Pakar Sosiologi

Tabel 3. 2 Kriteria Pakar Sosiologi

No.	Kriteria
1.	Partisipan memiliki latar belakang gelar akademik di bidang Sosiologi, seperti Sarjana, Master, atau Doktor Sosiologi.
2.	Partisipan memiliki keahlian khusus atau minat penelitian terhadap studi gender, keluarga, atau peran ibu.
3.	Partisipan berusia 20 tahun keatas.
4.	Partisipan mengetahui isu-isu terkait diskriminasi dan stigma dalam fenomena <i>mom shaming</i> .
5.	Partisipan memiliki pemahaman yang baik mengenai interaksi, norma sosial, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada fenomena <i>mom shaming</i> .
6.	Partisipan yang bersedia di wawancara

c. Informan Pelengkap: Pakar Psikologi

Tabel 3. 3 Kriteria Pakar Psikologi

No.	Kriteria
1.	Partisipan memiliki latar belakang gelar akademik di bidang Psikologi, seperti Sarjana, Master, atau Doktor Psikologi.
2.	Partisipan memiliki spesialisasi atau minat penelitian dalam Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, atau Psikologi Sosial.
3.	Partisipan yang memiliki pengalaman praktik dalam memberikan konseling pada masalah yang dialami ibu muda (<i>mom shaming</i>)
4.	Partisipan yang memahami teori konsep diri (<i>self concept</i>) yaitu pada harga diri (<i>self esteem</i>).
5.	Partisipan yang mampu memberikan analisis mendalam tentang dinamika psikologis, emosional, dan perilaku yang terkait <i>mom</i>

	<i>shaming</i> .
6.	Partisipan yang memiliki pengalaman dalam memberikan edukasi mengenai parenting, pengasuhan anak, atau isu terkait ibu.
7.	Partisipan mampu memberikan saran dan rekomendasi praktis untuk menangani fenomena <i>mom shaming</i> .
8.	Partisipan yang berusia 20 tahun keatas.
9.	Partisipan yang bersedia di wawancara.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Guna untuk memperoleh data yang sangat akurat dan terpercaya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan meneliti langsung ke lapangan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan adalah dengan wawancara terhadap ibu yang pernah menjadi korban *mom shaming* dan berdomisili di Kota Bandung.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dijadikan narasumber kunci adalah seorang ibu muda yang pernah menjadi korban *mom shaming*. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui beberapa proses berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta di lapangan, Menurut Babbie (1986) observasi kualitatif memiliki kekuatan pada aspek spesifikasi, proses peniruan, dan generalisasinya. Melalui teknik ini peneliti mencoba melihat dan menganalisis hasil dari sampel yang merupakan korban *mom shaming*. Pada saat observasi peneliti akan melihat keseharian dari seorang ibu menerapkan pola asuh terhadap anaknya seperti apa dan bagaimana untuk membantu menjawab dampak yang bisa ditimbulkan terhadap anak ketika bersama seorang ibu yang pernah mengalami *Mom shaming*.

Dalam penelitian ini, observasi dipilih sebagai metode utama dimana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan kepada ibu-ibu muda yang menjadi

korban dari *mom shaming* (Creswell, 2018). Pada teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang alami dan mencegah bias yang dapat terjadi dalam metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara. Dalam mengobservasi fenomena *mom shaming*, peneliti perlu memperhatikan berbagai aspek yang sangat penting seperti lokasi, waktu, partisipan, konteks sosial, dan bentuk-bentuk *mom shaming* yang terjadi. Pada observasi catatan lapangan, rekaman audio/video, dan dokumentasi lainnya dapat digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data observasi secara sistematis (Mack et al, 2005).

Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan aspek etis dalam melakukan observasi, seperti menjaga privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, serta harus mendapat izin yang diperlukan sebelum melakukan observasi (Creswell, 2018). Karena, pada dasarnya menghormati hak-hak partisipan sangat penting dalam penelitian tentang fenomena sosial yang sensitif mengenai *mom shaming*. Dengan menerapkan teknik observasi secara cermat dan etis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena *mom shaming* dari perspektif korban ibu muda yang pernah mengalaminya. Data observasi ini dapat memperkaya analisis dan interpretasi penelitian, serta memberikan wawasan baru dalam upaya mengatasi fenomena *mom shaming* yang ada di masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kaedah pengumpulan data atau informasi yang cukup umum digunakan dalam melakukan penelitian, Menurut Mason wawancara adalah gaya informal relativitas, misalnya, dengan penampilan tatap muka wawancara percakapan atau diskusi daripada pertanyaan dan jawaban formal. Peneliti percaya dengan menggunakan metode wawancara mampu memunculkan dimensi respon yang beragam tanpa disekat atau dibatasi akan apa pun. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu campuran, karena ada informan yang ingin diwawancarai secara langsung maupun tidak. Di mana pada wawancara ini merupakan satu komponen penting di mana pada awal

proses untuk memecahkan suatu fenomena hal yang sangat berkontribusi besar yakni pada sesi wawancara dengan korban dari *mom shaming* jawaban dari hasil wawancara ini yang nantinya akan membawa penelitian ini untuk membantu mengungkap realitas yang terjadi. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam dari perspektif partisipan mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang telah diberikan terhadap fenomena *mom shaming* (Rubin & Rubin, 2012).

Dalam penelitian tentang *mom shaming*, wawancara memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung sudut pandang ibu-ibu muda yang mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2018). Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena seringkali menjadi pilihan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik secara lebih mendalam sambil tetap memilih kisi-kisi instrumen dan pedoman pertanyaan yang fleksibel.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu membangun rasa kepercayaan dengan partisipan agar partisipan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka secara terbuka (Mack et al, 2005). Pemilihan lokasi wawancara yang aman dan nyaman juga sangat penting agar partisipan dapat berbicara dengan leluasa. Selama proses wawancara, peneliti dapat menggunakan teknik probing (menggali lebih dalam) dan clarifying (meminta klarifikasi) untuk memperoleh informasi yang lebih rinci (Litchman, 2013). Pada pencatatan seperti rekaman audio yang akan dijadikan transkrip wawancara juga diperlukan untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data. Dalam menganalisis data wawancara peneliti dapat menggunakan teknik coding dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi dengan sumber data lain seperti observasi atau dokumen juga dapat dilakukan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Lebih lanjut menurut Mardawani (2020), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian. Pada studi dokumentasi peneliti akan menggunakan buku, artikel berita, atau jurnal yang membahas mengenai *mom shaming* untuk membantu penelitian ini menuju suatu proses dampak yang terjadi pada saat seorang ibu korban *mom shaming*. Dalam mengumpulkan data dokumentasi, peneliti perlu mempertimbangkan aspek autentisitas, kredibilitas, dan representasi dokumen yang akan diperoleh (Bowen, 2009). Selain itu, analisis dokumen harus dilakukan secara sistematis dengan mengkodekan informasi yang sangat relevan untuk menginterpretasikan makna dari dokumen-dokumen tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Dokumentasi dapat digunakan sebagai sumber data primer atau sekunder dalam penelitian kualitatif. Sebagai data primer dokumentasi akan dapat dijadikan fokus utama analisis, sedangkan sebagai data sekunder dokumentasi dapat menjadi pelengkap dan memperkaya data yang diperoleh dari sumber lain seperti observasi dan juga wawancara (Martens, 2015). Pada penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian *mom shaming* memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan juga mendalam mengenai fenomena *mom shaming*, serta memahami bagaimana *mom shaming* ini dipresentasikan dan juga didiskusikan dalam berbagai konteks sosial.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan salah satu teknik metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif tentang fenomena *mom shaming*. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengkaji dan mensintesis, teori, konsep, dan juga

metodologi dari publikasi ilmiah yang memang relevan dengan fenomena *mom shaming* ini (Creswell, 2014). Dalam konteks *mom shaming*, studi literatur memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teori dan kerangka konseptual yang sangat kuat berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah ada. Dalam melakukan studi literatur, peneliti menggunakan berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah nasional, internasional, buku, tesis, dan disertasi. Pencarian sumber literatur yang dilakukan peneliti ini melalui database online seperti Google Scholar, Publish or Perish, Scopus, Taylor & Francis Online, dan Open Knowledge Maps untuk menemukan beberapa jurnal yang relevan dengan fenomena *mom shaming* ini.

Pada proses studi literatur ini melibatkan beberapa tahap, seperti harus mengidentifikasi kata kunci yang tepat, mengevaluasi relevansi dan juga kualitas sumber, serta melakukan analisis kritis terhadap temuan dan argumen yang telah disajikan dalam literatur (Martens, 2015). Pada studi literatur ini peneliti tidak hanya memberikan landasan teoritis bagi penelitian, tetapi juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi metodologi yang sesuai dan menghindari pengulangan penelitian yang sudah pernah dilakukan (Creswell & Poth, 2018). Sebagai contoh sitasi dari jurnal Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dan Sulistyowati (2019) dalam jurnal "Jurnal Psikologi Integratif" menyoroti pentingnya dukungan sosial bagi ibu-ibu yang mengalami *mom shaming* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

3.4 Analisis Data

Analisis data ini merupakan suatu tahapan penting dalam penelitian kualitatif untuk mengolah dan memaknai data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi literatur. Dalam konteks penelitian tentang *mom shaming*, analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan juga makna yang diberikan oleh para ibu muda yang telah mengalami fenomena ini. Analisis data juga bisa membantu peneliti dalam meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam menganalisis data mengenai *mom shaming*, peneliti juga perlu memperhatikan

aspek-aspek seperti konteks sosial yang mempengaruhi pengalaman pribadi korban *mom shaming*. Triangulasi data dari berbagai sumber juga penting untuk meningkatkan validitas dan juga keandalan dalam temuan penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA), metode ini bertujuan untuk mengungkap secara detail tentang bagaimana seorang partisipan dapat memaknai pengalaman langsung mereka saat menjadi korban *mom shaming*, pengalaman langsung ini menjadi sebuah kunci dari penelitian yang hendak diungkapkan secara lebih terperinci. Fokus dari metode ini mengarahkan peneliti terhadap hasil pernyataan yang disampaikan oleh para informan untuk dapat bisa memaknai pengalaman mereka pribadi. Dengan metode ini hasil temuan yang telah disampaikan oleh narasumber langsung dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam proses menganalisis metode IPA dilakukan setelah proses wawancara dengan informan selesai dengan hasil wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip untuk memudahkan peneliti mempermudah penelitian dalam melakukan proses analisis. Adapun langkah-langkah dalam metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) sebagai berikut:

1. Membaca dan baca ulang (*reading and re-reading*). Pada bagian ini peneliti menuliskan hasil wawancara dan menuangkannya ke dalam bentuk transkrip wawancara, di dalam bagian ini juga peneliti membaca secara berulang kali untuk mendalami hasil dari wawancara yang sudah didapatkan hal ini bertujuan untuk mendapatkan hal yang penting dari hasil yang sudah didapatkan pada saat wawancara.
2. Catatan awal (*initial noting*). Pada tahap ini peneliti mencatat sesuatu yang mempunyai makna penting dan menarik dari transkrip yang telah peneliti buat, hal ini bertujuan untuk mendapatkan catatan yang dibutuhkan dalam proses penulisan penelitian ini.
3. Mengembangkan tema yang muncul dari hasil catatan awal (*developing emergent themes*). Pada tahapan bagian ini transkrip dibaca ulang dan mengelompokkan hasil ke dalam pembahasan yang sama.

4. Menentukan hubungan antar tema (*searching for connections across emergent themes*). Pada tahapan bagian ini peneliti melakukan pencarian hubungan antara penemuan yang ditemukan dalam transkrip dan diurutkan secara kronologis, pada langkah ini juga peneliti menemukan adanya hubungan dari pembahasan bagaimana terjadinya *mom shaming*, bagaimana suatu *self esteem* yang muncul pada korban *mom shaming*, dan apa saja faktor penghambat dari *self esteem* seorang ibu muda yang menjadi korban *mom shaming*.
5. Melakukan analisa pada kasus informan (*moving the next cases*). Pada tahapan diatas ini dilakukan pada setiap informan, jika sudah selesai dari satu informan maka selanjutnya pindah ke informan lainnya.
6. Mencari pola antar kasus (*looking for pattern across case*). Pada tahap ini hal yang dilakukan peneliti ialah menguraikan hasil analisis ke dalam bagian temuan dan pembahasan, segala sesuatu yang telah disampaikan oleh informan pada saat wawancara dimasukan ke dalam temuan dan bahasan dengan mengaitkan secara langsung dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (*descriptive phenomenological analysis*). Dalam hal ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Kemudian, data yang sudah dianalisis akan diolah sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti buat. Menurut Miles dan Huberman (1992) pengolahan data akan dilakukan sebagai berikut: 1). *Data Reduction* (Reduksi Data). Data yang dipisahkan dan dipilih akan digabungkan kembali agar tersusun dengan rapi dan dapat mudah dipahami. 2). *Data Display* (Penyajian Data) Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya akan dilakukan penyajian data. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam menganalisis terhadap hasil yang akan diberikan. 3). *Conclusion/verification* (Kesimpulan dan Verifikasi Data) Kesimpulan akan

dinyatakan sebagai kesimpulan yang memiliki kredibilitas ketika penarikan kesimpulan didukung oleh bukti yang valid serta akurat.

3.4.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction (reduksi data) ini merupakan bagian yang terpenting dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. *Data reduction* (reduksi data) ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, suatu penyederhanaan, pengabstrakan, serta suatu transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan yang sudah diperoleh dari peneliti. Tujuannya adalah untuk memiliki suatu informasi yang relevan dan juga bermakna sesuai dengan fokus penelitian. *Data reduction* (reduksi data) akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung (Miles & Huberman, 1994). Adapun menurut Giorgi dan Moustaks (Kahija, 2017) yaitu ada beberapa tahapan-tahapan dalam reduksi fenomenologis, diantaranya:

- a. Peneliti harus membaca dengan seksama seluruh data transkrip yang telah terkumpul, baik data primer maupun data sekunder. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami secara mendalam keseluruhan isi data tersebut.
- b. Setelah membaca dan juga memahami data, peneliti juga kemudian akan melakukan penyaringan atau pemilihan terhadap data-data yang kurang penting atau tidak relevan dengan penelitian.
- c. Data-data yang sebaiknya dibuang atau disisihkan antara lain:
 1. Pernyataan yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian.
 2. Pernyataan yang tumpang tindih atau redundan.
 3. Pernyataan yang diulang kembali.

Pada tahap ini, peneliti juga akan meringkas dan mengelompokkan data ke dalam suatu konsep, kategori, dan juga tema yang telah ditemukan selama kegiatan observasi dan wawancara. Semua data, baik primer maupun sekunder yang nantinya akan diproses dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menyajikan data-data tersebut.

3.4.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Data display (penyajian data) merupakan suatu langkah-langkah dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman 1994. Pada penyajian data ini sekumpulan informasi yang sangat tersusun memberikan kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif ini akan disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan juga bagan. Tujuan dari penyajian data ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan juga merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh seorang peneliti. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan *Data display* (penyajian data) terdapat beberapa alur kegiatan yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

1. Menyusun informasi secara teratur.
2. Menyusun informasi dalam pola hubungan yang logis.
3. Menyusun informasi dalam bentuk yang memungkinkan untuk adanya suatu penarikan kesimpulan.

Penyajian data kualitatif ini merupakan satu langkah penting untuk menuju analisis data yang valid dan juga handal. Dengan penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tersebut.

3.4.3 *Concluding/Verification* (Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah *Concluding/Verification* (kesimpulan atau verifikasi). Pada tahap ini, data yang telah disajikan akan diuraikan dan diambil intinya untuk kemudian dideskripsikan oleh fakta-fakta secara singkat dan juga jelas. Seluruh data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian akan menghasilkan informasi yang mendalam. Seperti yang dikutip dari Sugiono, 2013 dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak

awal oleh peneliti, tetapi bisa juga tidak sesuai dengan rumusan masalah hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif dalam rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan. Proses penarikan *Concluding/Verification* (kesimpulan atau verifikasi) dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, sebuah hipotesis, dan juga sebagainya yang mengarah pada kesimpulan akhir.
2. Melakukan verifikasi, yaitu dengan menguji kebenaran, kekokohan. Dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data dengan mencari data pendukung lainnya.
3. Menghubungkan data dengan teori-teori yang ada untuk memperoleh kebenaran yang empiris.

Kesimpulan awal yang dikemukakan dengan masih bersifat sementara dan juga bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang cukup, valid, dan juga konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Nantinya, peneliti akan menarik kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan fenomena *mom shaming* pada ibu muda di Kota Bandung. Dalam menarik *Concluding/Verification* (kesimpulan atau verifikasi), peneliti akan melihat kecenderungan hasil data yang didapatkan dari para partisipan baik itu partisipan inti, pendukung, dan pelengkap. Dengan begitu akan diperoleh sebuah hubungan yang menjadi kesimpulan dari berbagai pengumpulan data.

3.5 Isu Etik

Isu etik penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan yang terjadi di tempat penelitian dengan kenyataan yang sesuai

dengan hasil pengamatan dan fakta yang terjadi di lapangan, atas dasar informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan prosedur penelitian dan benar adanya tanpa menduga-duga. Selain itu juga peneliti menghormati hak privasi dari informan penelitian. Menghindari yang akan memicu rasa trauma peneliti harus berhati-hati agar proses penelitian tidak memperburuk trauma *psikologis* yang dialami partisipan akibat *mom shaming*. Menghindari penilaian atau prasangka peneliti harus menghindari penilaian, prasangka, atau stereotip terhadap partisipan dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat dan juga empati. Kerahasiaan data peneliti harus menjaga keamanan dan kerahasiaan data yang dikumpulkan, seperti rekaman wawancara, atau catatan lapangan untuk melindungi privasi dari partisipan.